

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dan salah satu metode pendidikan yang penting diterapkan bagi anak-anak.⁷ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "biasa" berarti lazim, umum, atau sudah berulang kali dilakukan seperti sedia kala. Dengan demikian, pembiasaan dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menjadikan sesuatu atau seseorang terbiasa dengan suatu pola perilaku.⁸ Metode pembiasaan dalam pendidikan karakter menurut KI Hajar bukanlah sekedar pengulangan tindakan mekanis, namun merupakan proses internalisasi nilai melalui pengalaman hidup yang berulang dan bermakna. KI Hajar memandang bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang tidak terasa seperti pendidikan, artinya nilai-nilai luhur ditanamkan melalui praktik nyata yang alami dan menyenangkan.⁹ Menurut Novan Ardy Wiyani, penggunaan metode pembiasaan ternyata cukup ampuh untuk anak-anak yang

⁷Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2020), 48.

⁸Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2017), 41.

⁹Rufman Iman Akbar, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Nasional: Relevansi, Implementasi, Dan Tantangan Abad Ke-21* (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2025), 114.

masih dalam usia dini. Pada tahap ini, kemampuan memori mereka cukup kuat, walaupun sifat dan karakter mereka masih terus berkembang. Sehingga, anak-anak lebih mudah diarahkan dan dibentuk melalui kegiatan rutin sehari-hari. Jika kebiasaan itu dijalankan dengan konsisten, perkembangan mereka dapat lebih optimal sehingga menjadi individu yang lebih baik. Novan Ardy Wiyani juga menekankan jika metode pembiasaan memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak di usia dini.¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan upaya nyata yang bersifat aplikatif dalam membentuk sekaligus mempersiapkan karakter seseorang. Ia menyoroti bahwa pada periode anak-anak, kecenderungan alami serta dorongan untuk menyerap pengajaran dan kebiasaan menunjukkan pengaruh yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan fase usia lainnya. Baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah punya tanggung jawab yang cukup besar untuk memperhatikan anak-anak secara detail. Mereka harus mengarahkan anak supaya bisa menangkap nilai-nilai kebaikan sekaligus membantu mereka membentuk kebiasaan dan perilaku positif sejak dini. Ini penting karena anak-anak mulai paham dan mengenali lingkungan sekitarnya sejak

¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.

usia yang masih kecil. Jika dibimbing dengan cara yang tepat, anak-anak punya peluang besar untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter baik serta sikap dan perilaku yang positif.¹¹

Menurut Sapendi, metode pembiasaan adalah sebuah aktivitas untuk mengerjakan sesuatu yang serupa secara terus menerus dengan tujuan menguatkan serta menyempurnakan kemampuan agar menjadi kebiasaan tersebut. Artinya, metode ini merupakan cara mendidik anak melalui proses pembiasaan secara konsisten.¹²

Dari beberapa pendapat di atas, metode pembiasaan merupakan cara dalam pendidikan yang dilakukan dalam membiasakan anak melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan Tujuan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu proses latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten oleh peserta didik, sehingga mereka menjadi semakin terbiasa dalam menjalani nilai-nilai tertentu. Proses pembentukan karakter peserta didik akan semakin kokoh dan terarah apabila kebiasaan-kebiasaan tertentu dilakukan

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: CV Asy-Syifa, 1981), 59.

¹²Sapendi, *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, IAIN (Pontianak: At-Turats, 2015), 27.

secara konsisten.¹³ Pada lingkungan sekolah, guru dan staf pendidikan kerap menanamkan perilaku positif kepada para siswa, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruang kelas secara rutin, serta merapikan halaman sekolah agar tetap tertata rapi.

Adapun fungsi pembiasaan menurut Al-Mutharahah dapat dipahami sebagai berikut:¹⁴

- a. Proses pembiasaan memiliki peran penting dalam menanamkan pola perilaku sehari-hari, karena melalui proses ini individu mampu membangun dasar yang kuat untuk mengembangkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang dihormati dalam lingkungan masyarakat.
- b. Pembiasaan membantu anak berkembang menjadi individu yang lebih dewasa serta mampu berdiri secara mandiri.
- c. Melalui pembiasaan, anak dilatih untuk memiliki etika yang baik, bersikap santun, ramah, serta mampu menghargai orang lain.
- d. Pembiasaan juga mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dan rasa persatuan dalam diri anak.
- e. Selain itu, pembiasaan berfungsi untuk menanamkan sikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan.

¹³Heriyah Oktaviani, *Pembentukan Perilaku Empati Pada Anak Melalui Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: WADE GROUP, 2018), 96.

¹⁴Al-Mutharahah, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 139.

- f. Anak juga dilatih untuk menjaga kebersihan diri, mengelola dirinya sendiri, serta memelihara kebersihan lingkungan sekitarnya.
- g. Pembiasaan membantu anak dalam mengontrol emosi, perilaku, dan perasaannya agar lebih stabil.
- h. Pendidik dan orang tua harus membiasakan anak untuk selalu berlatih dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Ini tidak hanya berlaku untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk lingkungan sekitarnya.

Pembiasaan bisa diartikan sebagai metode pembelajaran yang memegang peranan krusial, khususnya dalam membentuk karakter siswa. Pada tahap perkembangan ini, mereka belum mampu memahami secara mendalam konsep tentang baik dan buruk dalam perilaku etis. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku baik, sekaligus mengembangkan keterampilan, kecakapan, serta pola pikir yang benar. Membiasakan diri dengan hal-hal positif sejak kecil sangatlah penting karena perilaku baik itu bisa tumbuh dan menjadi kebiasaan sehari-hari yang dilakukan terus-menerus. Tujuannya adalah agar siswa mampu memiliki perilaku serta kebiasaan yang tepat, baik, dan juga bernilai positif.¹⁵

¹⁵ Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 48.

Pada dasarnya, proses pembiasaan memiliki tujuan utama untuk membentuk sekaligus melatih siswa agar mampu menjalankan suatu aktivitas secara konsisten, tepat, dan selaras dengan sasaran yang telah ditentukan. Dengan penerapan secara konsisten, diharapkan kebiasaan tersebut dapat melekat kuat pada diri peserta didik. Lama-kelamaan, perilaku ini akan menjadi bagian dari karakter yang sulit diubah. Tujuan dari pendekatan ini adalah supaya siswa bisa membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan merasakan pengaruh yang cukup besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka.¹⁶ Makna positif di sini berarti hal-hal yang sesuai dengan norma moral yang diterima banyak orang. Nilai-nilai ini juga mencerminkan ajaran agama, tradisi, dan kebiasaan budaya yang masih dipelihara dan dihormati oleh masyarakat.¹⁷ Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter siswa.

Dalam kehidupan manusia, kebiasaan memegang peranan yang sangat signifikan karena mampu membantu seseorang menghemat

¹⁶ Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," 192.

¹⁷Eko Saputra dkk, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 01, no. 03 (2023): 112.

energi yang dimilikinya. Aktivitas yang dilakukan secara rutin akan terasa lebih mudah, melekat pada diri, dan berjalan dengan spontan, sehingga energi yang tersisa bisa dialokasikan untuk kegiatan lainnya.¹⁸ Oleh sebab itu, menanamkan kebiasaan positif sejak usia dini menjadi hal yang krusial agar setiap individu mampu menjalani kehidupannya dengan lebih terstruktur, efisien, dan sekaligus mengembangkan potensi diri menjadi pribadi yang produktif.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Agar metode pembiasaan dapat diterapkan dengan baik, ada beberapa tahapan yang sebaiknya dilalui. Beberapa langkah yang bisa dilakukan pendidik di sekolah antara lain sebagai berikut:¹⁹

a. Membimbing anak secara terus-menerus dan bertahap

Pendidik harus melatih secara bertahap, memberikan penjelasan yang jelas tentang cara melakukan hal yang baik, tujuannya, dan manfaatnya. Penting membentuk kebiasaan awal pada anak disaat mereka belum memiliki kebiasaan lain yang bertentangan.²⁰ Latihan dilakukan berulang-ulang dengan

¹⁸Fatimah, *35 Metode Mengajar Guru* (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019), 70.

¹⁹Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 56.

²⁰Yundri Akhyar, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 137.

bimbingan langsung hingga anak memahami konsepnya dan mampu melaksanakan sendiri tanpa kesulitan atau bantuan berlebih.

b. Mengingatnkan anak yang lupa

Proses pembiasaan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan, terencana dan sistematis, agar akhirnya dapat terbentuk suatu kebiasaan yang menyeluruh, tetap dan konsisten.²¹ Karena anak-anak sering lupa atau tidak sengaja melewati kebiasaan yang sedang dibentuk. Jangan langsung marah dan menghukum, tetapi ingatkan mereka dengan cara yang ramah, misalnya dengan menggunakan kata-kata yang positif. Sebaiknya, teguran dilakukan secara pribadi agar anak tidak merasa malu di depan orang lain.

c. Apresiasi pada masing-masing anak

Berikan penghargaan secara personal kepada setiap anak ketika mereka berhasil menjalankan suatu kebiasaan dengan baik. Hal ini bisa diwujudkan melalui pujian verbal, tepukan tangan, atau ucapan-ucapan yang memotivasi agar anak merasa dihargai atas usahanya.

²¹Ibid.

d. Menjauhi Tindakan Mencela Anak

Dalam peran sebagai pendidik, sangat penting untuk selalu mempertahankan sikap profesional dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan cara tidak mengolok-olok, merendahkan, atau menyalahkan anak. Memberikan celaan kepada anak berpotensi merusak rasa percaya dirinya, menurunkan tingkat kepercayaan terhadap pendidik, dan bahkan memunculkan perilaku yang kurang baik.

Agar budaya sekolah bisa terwujud secara baik dalam membangun karakter yang diharapkan, budaya itu perlu disusun dalam aturan yang jelas serta mudah dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

a. Kelebihan

Beberapa kelebihan yang dimiliki metode pembiasaan²² antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses pembentukan kebiasaan melalui metode ini mampu meningkatkan ketepatan sekaligus mempercepat pelaksanaan suatu kegiatan.

²²Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 50–51.

- 2) Dalam penerapannya, metode ini tidak menuntut tingkat konsentrasi yang terlalu tinggi.
- 3) Pembiasaan menjadikan berbagai gerakan yang awalnya kompleks dan cukup sulit menjadi lebih mudah karena berlangsung secara otomatis.

Eky Prasetya Pertiwi dan Ianatuz Zahro menambahkan beberapa kelebihan metode pembiasaan²³ dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Metode ini efektif dalam menghemat waktu dan juga tenaga dalam pelaksanaannya.
- 2) Pembiasaan tidak hanya mempengaruhi tubuh atau penampilan luar, tapi juga sangat terkait dengan sisi spiritual atau batin seseorang.
- 3) Secara sejarah, metode pembiasaan telah lama dikenal sebagai cara efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian anak.

Kelebihan metode pembiasaan adalah metode ini praktis, efisien, dan holistik. Metode ini tidak hanya membantu seseorang dalam melakukan sesuatu dengan lebih baik dan

²³Eky Prasetya Pertiwi and Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran* (Yogyakarta: NUSAMEDIA, 2018), 56.

cepat, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter secara mendalam.

b. Kekurangan

Jika dilihat lebih jauh, metode pembiasaan juga mempunyai sejumlah kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Metode ini berpotensi membatasi perkembangan bakat serta daya kreatif siswa, karena mereka cenderung diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan pola yang seragam dan kurang diberi ruang untuk berekspresi secara bebas.
- 2) Aktivitas latihan yang dilakukan terus-menerus secara berulang sering kali terasa monoton, sehingga dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa.
- 3) Metode ini dapat membentuk pola kebiasaan yang terlalu kaku, sebab siswa lebih difokuskan pada kemampuan merespons secara otomatis tanpa banyak melibatkan kemampuan berpikir atau intelegensi mereka.

Mustika menjelaskan bahwa metode pembiasaan, ketika digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran, ternyata memiliki sejumlah kekurangan²⁴, antara lain:

²⁴Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," 194.

- 1) Membutuhkan pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak. Seorang pendidik harus memiliki integritas yang tinggi, konsisten antara perkataan dan perbuatan.
- 2) Dibutuhkan pendidik yang mampu menghubungkan antara konsep teoritis dengan praktik nyata, sehingga apa yang diajarkan tidak hanya berhenti pada teori saja, tetapi juga dapat diterapkan secara konkret.

Metode pembiasaan memiliki kelebihan dalam membentuk perilaku positif secara efektif, efisien dan berkelanjutan, baik pada aspek lahiriah maupun rohaniah. Namun metode ini juga memiliki kelemahan, seperti menimbulkan kebosanan, menghambat kreativitas, serta menuntut keteladanan pendidik.

5. Tantangan Metode Pembiasaan

Membangun karakter individu bukanlah hal yang mudah. Ini membutuhkan waktu, kebiasaan, dan sikap yang baik. Prosesnya panjang, tapi jika dilakukan dengan cara yang tepat dan memulainya dari awal, maka dapat membentuk karakter yang baik. Kegiatan membangun karakter individu ini sangat penting dan harus

diperhatikan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik.²⁵ Namun, rendahnya motivasi siswa dan juga rasa bosan siswa dapat menjadi tantangan dalam implementasi metode pembiasaan, terutama jika tidak disertai dengan penguatan atau penghargaan.

Seorang pengajar perlu benar-benar mampu menyeimbangkan antara ucapan yang disampaikan dengan tindakan nyata dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini penting agar tidak timbul persepsi bahwa pengajar hanya menyampaikan nilai-nilai semata tanpa mampu mewujudkannya secara konkret bagi para siswa.²⁶ Salah satu tantangan terbesar dalam membangun kesadaran bagi semua makhluk yang hidup di bumi adalah bagaimana cara agar setiap individu memahami tanggung jawabnya dalam merawat lingkungan. Hal ini menjadi sangat penting agar dapat mencegah berbagai tindakan yang berpotensi merusak kelestarian dan keberlangsungan lingkungan. Dengan demikian, siswa dapat terdorong untuk melakukan langkah nyata dalam menjaga dan merawat lingkungan, sehingga ekosistem tetap terlindungi dan seimbang.²⁷ Seorang pengajar yang mampu menjadi

²⁵Nurul Firda Amalia, "Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 26.

²⁶Cindy Anggraeni dkk, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Era Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2010): 102.

²⁷Yuniawati dkk, *Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terpadu Berorientasi Karakter Peduli Lingkungan Dan Kompetensi Abad 21 Di Sekolah Dasar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 14.

teladan nyata dalam menyeimbangkan ucapan dan tindakan tidak hanya akan membentuk kesadaran siswa, namun juga mendorong generasi yang bertanggung jawab, peduli, dan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

B. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter

Kepribadian seseorang tercermin dari kombinasi pola pikir dan tindakan yang mencerminkan pribadi seseorang. Gabungan ini membentuk identitas khas yang muncul dalam interaksi sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan keluarga dan bergaul di masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa karakter sesungguhnya adalah watak seseorang. Watak atau karakter ini terbentuk dari perpaduan berbagai sifat yang melekat secara alami pada manusia, sehingga menghasilkan keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas setiap individu.²⁸ Di sisi lain, Simon Philips, sebagaimana dijelaskan oleh Masnur, menilai bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang tersusun secara sistematis, yang nantinya menjadi fondasi dalam

²⁸Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pt. Kansius, 2015), 28.

membentuk cara berpikir, sikap, serta tingkah laku yang diperlihatkan oleh individu.²⁹

Karakter dapat berarti sebagai kualitas atau nilai moral, budi pekerti, serta akhlak yang melekat dalam diri seseorang sebagai bagian dari kepribadian uniknya, yang berperan sebagai motivator sekaligus penggerak dalam menjalani kehidupan, sekaligus menjadi pembeda dirinya dengan orang lain.³⁰ Di sisi lain, karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk dan dikembangkan berdasarkan iman kepada Yesus Kristus, yang tidak hanya tampak dari perilaku lahiriah yang baik, tetapi memiliki iman sebagai dasar pokok yang menuntun seluruh tindakan dan sikap hidupnya.³¹ Oleh karena itu, karakter yang sejati tidak hanya tampak melalui tindakan yang baik, melainkan harus memiliki akar yang kuat di dalam iman.

2. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat kehidupan manusia, sangatlah wajib dan wajar manusia peduli bahwa pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan seharusnya ditata dan juga diterapkan kepada siswa, karena mereka yang akan

²⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

³⁰Siswanto dkk, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 4–5.

³¹Arozatulo Telaumbanua, *Saya Pasti Bisa Seperti Raja Wali* (Sukaharjo: Born Win's Publishing, 2015), 6.

menentukan keberhasilan di dalam mengelolah lingkungan. Implementasinya yaitu bahwa pendidik harus mengenalkan, menumbuhkan serta membudayakan perilaku peduli terhadap lingkungan.³²

Karakter yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai sikap menghormati alam sebagai sumber daya penting yang perlu dirawat dan dijaga keberlanjutan fungsinya, sejalan dengan pemikiran bahwa bumi bukan sekadar warisan leluhur, melainkan juga titipan bagi generasi mendatang yang wajib dipelihara.³³ Nilai kepedulian terhadap lingkungan sangat berkaitan dengan tradisi budaya bangsa yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, dan hal ini juga sejalan dengan regulasi Undang-Undang mengenai perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup. Sikap peduli terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai rangkaian perilaku dan tindakan yang secara konsisten berupaya menghindari kerusakan lingkungan, sekaligus melakukan berbagai langkah konkret untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang sudah rusak. Menanamkan kesadaran peduli lingkungan sebaiknya dilakukan sejak masa kanak-kanak pada setiap individu, sehingga ketika mereka dewasa, sikap ini

³²Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019), 56–57.

³³Samani, *Pendidikan Karakter*, 129.

sudah menjadi bagian alami dari karakter mereka. Karakter peduli lingkungan pada siswa bisa terlihat dari perilaku mereka. Mereka tidak melakukan perusakan alam saat berada di sekolah. Selain itu, mereka juga sangat aktif dalam menjaga kebersihan dan estetika ruang kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.³⁴

Karakter peduli terhadap lingkungan di kalangan peserta didik adalah wujud perilaku yang lahir dari pemahaman mereka tentang keadaan lingkungan sekitar. Pemahaman ini tidak datang begitu saja, tapi terbentuk secara perlahan melalui kebiasaan yang dibentuk setiap hari. Misalnya, dengan menumbuhkan budaya mencintai lingkungan, peserta didik akan lebih menyadari pentingnya menjaga lingkungan. Apabila kebiasaan ini terus-menerus dijalankan, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam mencetak warga negara yang memiliki pengetahuan luas, bertakwa kepada Tuhan, serta menunjukkan rasa tanggung jawab secara nyata akan menjadi lebih mudah terwujud. Contohnya, ketika siswa membiasakan diri menjaga kebersihan sekolah setiap pagi sebagai bagian dari rutinitas harian mereka, itu menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, sikap peduli terhadap lingkungan di

³⁴ Hudiyo, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka* (Surabaya: Erlangga Group, 2012), 81.

kalangan peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan.

3. Pentingnya Karakter Peduli Lingkungan

Penting untuk menyebarkan kesadaran tentang kepedulian terhadap lingkungan supaya setiap orang merasa terlibat dalam upaya merawat alam sekitar. Pengetahuan dan edukasi terkait lingkungan menjadi hal yang krusial agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk, sehingga siswa mampu memperluas wawasan sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan.³⁵ Tujuannya supaya mereka mampu memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Lingkungan adalah hal yang berada di sekitar manusia, meliputi yang hidup maupun yang tidak hidup.³⁶ Maka lingkungan tidak sekadar tempat manusia tinggal atau berada, tetapi juga mencakup tumbuhan dan hewan.

4. Tujuan karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan bertujuan agar setiap individu peduli dengan lingkungan serta membentuk kebiasaan menjaga alam dan mengurangi hal-hal yang merusak lingkungan. Tujuan utamanya agar

³⁵Masruroh, "Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Dengan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Geografi* 18, no. 2 (2018): 133.

³⁶Jatna Supriatna, *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 6.

individu lebih peka terhadap keadaan lingkungan sekarang. Selain itu, perlu membiasakan diri memiliki rasa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan menerapkan hal ini, seseorang dapat menjadi teladan positif bagi orang lain dalam merawat alam, di berbagai tempat dan situasi di mana mereka berada.³⁷

Karakter kepedulian terhadap lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung baik individu maupun kelompok masyarakat agar mampu terlibat secara aktif serta berpartisipasi secara nyata dalam meningkatkan kesadaran terkait upaya pencegahan kerusakan lingkungan. Selain itu, sikap ini juga membuat individu lebih terlibat langsung dalam berbagai upaya untuk memperbaiki lingkungan. Manusia bisa berusaha mencegah masalah lingkungan dan mencari solusi untuk berbagai persoalan yang belum terpecahkan, terutama masalah limbah. Dengan cara ini, manusia dapat memahami bahwa memiliki karakter peduli lingkungan pada dasarnya berarti menjaga, merawat, dan melindungi kelestarian lingkungan.³⁸

Karakter kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu nilai penting yang diarahkan untuk membangun kesadaran, sikap, serta

³⁷Angelina Rosalina Eka Agustin, "Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas XI Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1, no. 1 (2023): 5.

³⁸Amos Neolaka and Gladies Mercya Grameinie, *Ilmu Pendidikan Lingkungan Mendidik Dengan Hati Dan Sentuman, Mengubah Sikap Perilaku Pembelajaran Lingkungan* (Jakarta: KENCANA, 2022), 320.

perilaku peserta didik agar mampu menjaga sekaligus melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya. Nilai ini mendorong terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif dalam pengelolaan lingkungan, menjauhi berbagai bentuk tindakan yang dapat merusak, serta menumbuhkan kepekaan, rasa tanggung jawab, dan sikap peduli yang kuat terhadap lingkungan.

5. Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan

a. Memiliki tanggungjawab

Menjadi bertanggung jawab berarti memahami sepenuhnya setiap tindakan yang dilakukan dan cara bersikap. Hal ini menuntut untuk selalu mempertimbangkan akibat dari setiap langkah yang dilakukan, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tanpa disadari. Contohnya, ketika seorang siswa membuang sampah pada tempatnya, hal tersebut mencerminkan kesadaran dan rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar.³⁹

b. Kemandirian

Mandiri dapat dilihat dari kemampuan seseorang berdiri sendiri tanpa terus-menerus bergantung kepada orang lain. Artinya, orang itu bisa mengambil keputusan sendiri dan

³⁹Hanik Hidayati dkk, "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 78.

mengerjakan tanggung jawabnya dengan serius. Biasanya, siswa yang punya sifat mandiri itu juga aktif dalam menjaga lingkungan, misalnya rajin menyapu kelas dan merawat kebersihan seluruh area sekolah.⁴⁰

c. Kerjasama

Kerjasama adalah bentuk interaksi antara individu di mana mereka melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kerjasama, mereka saling membantu dan memahami satu sama lain. Ketika siswa bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah, mereka melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu lingkungan sekolah yang bersih.⁴¹

6. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Harianti berpendapat bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan seorang siswa benar-benar peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, yaitu sebagai berikut:⁴²

a. Membersihkan area sekolah

Membersihkan area sekolah merupakan salah satu indikator utama sikap peduli lingkungan yang melibatkan siswa, guru, dan

⁴⁰Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tangung Jawab Dan Cinta Tanah Air* (Jawa Barat: Nusa Media, 2021), 4.

⁴¹Abdusyani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

⁴²M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah Guru Tua," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 65.

seluruh warga sekolah dalam menjaga kebersihan seluruh lingkungan sekolah, seperti halaman, kelas, koridor, selokan, taman, dan tempat umum lainnya melalui kegiatan menyapu, mengepel, membersihkan sampah, merapikan, dan gotong royong. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar-mengajar, mencegah penyebaran penyakit, menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah, serta membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan sejak dini. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui jadwal rutin seperti piket kelas harian, kerja bakti pagi, program Jumat Bersih, pembagian tugas area tertentu antar kelas, serta sosialisasi tentang membuang sampah pada tempatnya dan pemilahan sampah. Tantangan yang sering dihadapi meliputi kurangnya kesadaran dan konsistensi siswa, ketidaktersediaan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai, beban kerja pendidik yang harus menjadi teladan, serta sulitnya menjaga kebersihan jangka panjang karena volume sampah yang besar dan kurangnya dukungan dari orang tua.⁴³

⁴³<https://sman1barambai.sch.id/artikel/cara-menjaga-kebersihan-dan-kesehatan-di-lingkungan-sekolah/>

b. Berperan dalam merawat tanaman sekolah

Merawat tanaman sekolah merupakan kegiatan aktif siswa dan warga sekolah dalam menanam, menyiram, memupuk, memangkas, membersihkan rumput liar, serta melindungi tanaman di halaman, taman atau pot. Keberadaan siswa sangat penting dalam upaya pemeliharaan taman di lingkungan sekolah. Upaya ini dilakukan agar siswa dapat menumbuhkan rasa cinta, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap tanaman. Namun, ada tantangan yang menjadi penghambat siswa dalam melakukan kegiatan tersebut yaitu kurangnya konsistensi siswa, keterbatasan sarana dan prasarana seperti air dan pupuk, cuaca ekstrem, serta kurangnya pengawasan.⁴⁴

c. Menghias dan memperindah ruang kelas

Menghias dan memperindah ruang kelas merupakan kegiatan kreatif siswa untuk mendekorasi kelas menggunakan tanaman hias, barang daur ulang, poster edukasi, dan penataan ruang agar tercipta suasana belajar yang bersih, indah, nyaman, dan menyenangkan. Tujuannya adalah meningkatkan motivasi serta semangat belajar siswa, menumbuhkan kreativitas, rasa memiliki,

⁴⁴Dwi Nurjannah dkk, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Berkebun di Halaman Sekolah", Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol.2, No.1, 2022.

dan kepedulian terhadap lingkungan kelas, serta melatih kerja sama dan gotong royong di antara siswa. Cara melaksanakannya adalah dengan memanfaatkan bahan ramah lingkungan, membuat sudut tanaman dan papan edukasi, serta melakukan penghiasan secara berkala melalui kerja kelompok atau lomba tematik. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan biaya dan bahan, dekorasi yang cepat rusak jika tidak dirawat, perbedaan selera antar siswa, serta waktu yang terbatas karena padatnya kegiatan akademik.

d. Melakukan kegiatan pembersihan toilet

Melakukan kegiatan pembersihan toilet sekolah adalah upaya rutin siswa dan warga sekolah untuk membersihkan, menyikat, menyiram, serta menjaga kebersihan toilet sebagai bagian penting dari menjaga sanitasi lingkungan sekolah. Tujuannya adalah mencegah penyebaran penyakit, mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta menghilangkan rasa jijik terhadap pekerjaan kebersihan. Saat melakukan kegiatan pembersihan toilet, para siswa menjalankan tugas secara bergotong-royong dengan membagi tanggung jawab masing-masing. Beberapa siswa menyikat toilet atau menyapu lantai menggunakan sapu lidi. Sementara itu, siswa lain bertugas membersihkan bagian luar toilet. Ada juga yang

mengumpulkan dan membuang sampah dari dalam toilet. Dengan pembagian tugas seperti ini, para siswa mampu membersihkan toilet secara efektif dan rapi. Tantangan utamanya meliputi siswa yang enggan atau merasa jijik, fasilitas air dan pembersih yang kurang memadai, kesadaran yang rendah sehingga toilet cepat kotor kembali, serta stigma sosial terhadap pekerjaan membersihkan toilet. Saat melakukan kegiatan pembersihan toilet, para siswa menjalankan tugas secara bergotong-royong dengan membagi tanggung jawab masing-masing. Beberapa siswa menyikat toilet atau menyapu lantai menggunakan sapu lidi. Sementara itu, siswa lain bertugas membersihkan bagian luar toilet. Ada juga yang mengumpulkan dan membuang sampah dari dalam toilet. Dengan pembagian tugas seperti ini, para siswa mampu membersihkan toilet secara efektif dan rapi.

e. Mengolah kembali sampah (daur ulang)

Mengolah kembali sampah adalah kegiatan memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah sekolah (sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik menjadi kerajinan). Tujuannya adalah mengurangi pencemaran lingkungan, menumbuhkan kesadaran ramah lingkungan, menciptakan nilai tambah edukasi dan ekonomi dari sampah, serta membentuk siswa

yang kreatif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Cara melaksanakannya meliputi pemasangan tempat sampah terpilah, pembuatan bank sampah sekolah, pengolahan sampah organik menjadi kompos untuk tanaman, serta integrasi kegiatan ini ke dalam proyek siswa dan ekstrakurikuler. Tantangan yang sering muncul adalah kesulitan siswa dalam memilah sampah dengan benar, kurangnya infrastruktur dan pengetahuan pengolahan, keberlanjutan hasil daur ulang yang sulit dipertahankan, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitarnya.⁴⁵

C. Dasar Alkitabiah tentang Karakter Peduli terhadap Lingkungan

Dalam pandangan Alkitab, karakter bisa dimaknai sebagai pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, tercermin melalui rasa takut kepada Tuhan serta motivasi untuk melakukan perbuatan yang menyenangkan hati-Nya dan membawa kemuliaan bagi-Nya. Oleh karena itu, karakter mencerminkan perilaku maupun sikap seseorang yang selaras dengan kehendak Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1. Perjanjian lama

Berdasarkan Kejadian 1:26-28, manusia tidak hanya diberi mandat untuk berkembang biak, tetapi juga menerima tanggung jawab

⁴⁵Erma Suryani dkk, "Kesadaran Lingkungan dan Praktik Berkelanjutan: Implementasi Program 3R di Lingkungan Sekolah", Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat, Vol.3, No.3, 2024.

untuk menguasai sekaligus memelihara bumi. Kata “berkuasa” dalam bagian ini tidak dimaksudkan sebagai kebebasan untuk mengeksploitasi, melainkan sebagai panggilan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta mengelola seluruh makhluk hidup dengan penuh tanggung jawab. Allah sebagai Pencipta memberikan otoritas tersebut kepada manusia dengan harapan agar ciptaan-Nya dapat dipelihara dan dikelola secara bijaksana. Karena itu, sebagai pihak yang diberi tanggung jawab atas ciptaan, setiap orang percaya diharapkan mampu bertindak bijaksana dan memikul tanggung jawab penuh dalam merawat bumi beserta seluruh makhluk serta sumber daya yang telah Tuhan ciptakan.

Selain itu, Kejadian 2:15 menekankan jika manusia punya tugas khusus, yaitu merawat dan mengelola taman, yang artinya manusia harus terlibat langsung dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Hal ini menegaskan bahwa umat Kristen tidak hanya menjadi penikmat alam, tetapi juga memiliki peran penting dalam melindungi, merawat, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Tanggung jawab tersebut mencerminkan komitmen untuk mempertahankan keindahan serta keberlanjutan alam demi kesejahteraan bersama dan kemuliaan Allah.

Dalam pandangan Alkitab, karakter bisa dimaknai sebagai pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, tercermin melalui rasa takut kepada Tuhan serta motivasi untuk melakukan perbuatan yang menyenangkan hati-Nya dan membawa kemuliaan bagi-Nya. Oleh karena itu, karakter mencerminkan perilaku maupun sikap seseorang yang selaras dengan kehendak Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemberian otoritas ini menunjukkan bahwa manusia ditempatkan sebagai pengelola yang memiliki tanggung jawab besar.⁴⁶ Oleh karena itu, Allah mengharapkan agar manusia menggunakan wewenang tersebut dengan penuh kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam memelihara serta menjaga keberlangsungan bumi dan seluruh ciptaan yang ada di dalamnya.

2. Perjanjian Baru

Kolose 1:16-17, makna untuk karakter peduli lingkungan ialah segala ciptaan diciptakan melalui Kristus dan untuk Kristus. Merusak lingkungan berarti merendahkan karya ciptaan Tuhan. Sebaliknya, menjaga kelestarian alam Adalah cara kita memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu. Ini membentuk karakter rendah hati dan bertanggung jawab sebagai wakil Kristus di bumi.

⁴⁶Al. Purawa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: Pt. Kansius, 2015), 12.

Karena Kristus menopang segala sesuatu, kita yang diciptakan menurut gambar Allah dipanggil untuk mencerminkan sikap pemeliharaan-Nya. Kita tidak boleh bersikap sebagai “pemilik mutlak” yang mengeksploitasi, melainkan sebagai pelayan setia yang merawat ciptaan dengan bijaksana, penuh kasih, dan berkelanjutan demi kemuliaan Tuhan dan kebaikan generasi mendatang.